



PENGARUH TERAPI BERMAIN *PAPERCRAFT* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 4-6 TAHUN

Kuswanto*, Hanifah Ardiani

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, Jl. Taman Praja No. 25, Kelurahan Mojorejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139, Indonesia

*kuswantoskepmkes@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat 44 responden dari TK A berjumlah 20 anak, dan TK B berjumlah 24 anak. Didapatkan data bahwa 6 anak yang perkembangannya menurun pada saat saya berikan kegiatan menggambar lingkaran 2 anak masih ada yang menggambarinya belum sepenuhnya berbentuk sama, dan 4 anak masih belum bisa memahami cara melipat kertas origami. Desain penelitian *pre-eksperimen* dengan pendekatan *One-Group Pre-test and Post-test*. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan, penelitian ini dilaksanakan pada anak usia prasekolah 4–6 tahun. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 responden dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi pengukuran DDST (lembar DDST, pensil, penggaris, papan alas) untuk mengetahui penurunan motorik halus pada anak. Instrumen lain yang digunakan peneliti yaitu *Papercraft* adalah gunting, pisau (*cutter*), perekat (lem), kertas. Sebelum dilakukan pemberian *papercraft* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah mengalami tingkat perkembangan motorik halus normal sebanyak 24 responden (62%) dan sesudah dilakukan intervensi *papercraft* selama 4 kali pertemuan lalu dilakukan observasi perkembangan motorik halus didapatkan hasil yaitu anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang normal sebanyak 35 anak (90%). Setelah dilakukan analisis menggunakan uji Wilcoxon pada pre dan post terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun dengan nilai $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$ dan $Z = -3.315$.

Kata kunci: anak pra sekolah; motorik halus; terapi bermain *papercraft*

THE EFFECT OF *PAPERCRAFT* PLAY THERAPY ON FINE MOTOR DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN AGED 4-6 YEARS

ABSTRACT

Based on the preliminary study, there were 44 respondents from TK A totaling 20 children, and TK B totaling 24 children. It was found that 6 children whose development declined when I gave the circle drawing activity, 2 of them still drew them not in the same shape, and 4 children still could not understand how to fold origami paper. pre-experimental research design with One-Group Pre-test and Post-test approach. In this study, observations were made 2 times, namely before treatment and after treatment, this study was carried out on preschool children aged 4-6 years. The sample in this study was 39 respondents using random sampling technique. The instruments used in this study included measurements of DDST (DDST sheet, pencil, ruler, baseboard) to determine the decline in fine motor skills in children. Other instruments used by researchers, namely Papercraft, are scissors, knife (cutter), adhesive (glue), paper. Before giving papercraft to fine motor development in preschool age children experienced normal fine motor development levels as many as 24 respondents (62%) and after papercraft intervention was carried out for 4 meetings and then observations of fine motor development were obtained, the results were children who had fine motor development that normal as many as 35 children (90%). After analyzing using the Wilcoxon test on pre and post there was a significant effect on fine motor development in preschool children aged 4-6 years with $p\text{ value} = 0.001 < 0.05$ and $Z = -3.315$.

Keywords: fine motor; papercraft play therapy; preschool children

PENDAHULUAN

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25 % anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus. UNICEF (*United Nations Children's Fund*), didapat data angka kejadian keterlambatan perkembangan 27,5% atau 3 juta pada anak usia 3-6 tahun (Nurjanah et al., 2017). Indonesia menunjukkan bahwa data anak usia 36-59 bulan mengalami masalah perkembangan berjumlah 88,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Jawa Tengah tahun 2013 berjumlah 75,46% dan Jawa Timur terdapat 64,03% atau setara dengan 2.321.542 anak dari 3.657.353 anak mengalami masalah perkembangan. Di Kabupaten Madiun pada tahun 2015 dengan balita berjumlah 2.449, terdapat 906 anak balita mengalami masalah perkembangan (Dewi & Surani, 2018).

Perkembangan motorik halus di usia 4-6 tahun, kemampuan motorik adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot (Hasna & Kamtini, 2021). Kurang berkembangnya motorik halus anak diantaranya anak belum mampu menggerakkan jari-jari tangan, anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan, ketepatan dan keluwesan gerak jari tangan (Nurjannah, 2018). Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan ketika anak menggunting pola, masih banyak anak yang saat menggunting hasilnya tidak mengikuti garis pola. Dalam kegiatan menempel, anak kesulitan mengambil takaran lem yang digunakan padahal sudah diinstruksikan oleh guru dan masih membutuhkan bantuan guru dalam menempel di kertas. Perkembangan motorik halus juga mempunyai faktor yang mempengaruhi perkembangan gerak motoriknya yaitu Perkembangan sistem saraf yang merupakan sistem pengontrol gerak motorik pada tubuh manusia. Lingkungan yang mendukung mereka untuk bergerak bebas, Anak yang normal perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan anak yang memiliki kekurangan fisik (Marliani, Siagian, 2017). Setiap anak pasti mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mencapai kemampuan perkembangan motorik, terutama motorik halus. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, lingkungan sekitar (Maretiani et al., 2021).

Papercraft merupakan kegiatan kerajinan tangan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak (Pangesti et al., 2019). *PaperCraft* menjadi salah satu kegiatan bermain yang menyenangkan. Kerajinan tangan *papercraft* dapat membantu melatih kemampuan motorik halus pada anak karena melibatkan jari-jemari yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan anak. Jika di lingkungan sekitar mendukung adanya kegiatan melipat, menggunting sebagai modal pertama untuk yang lebih baik, anak akan lebih termotivasi karena hasil pekerjaan tangan mereka dihargai oleh orang sekitarnya (Damayanti & Aini, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Desa Gunungsari terdapat 44 responden dari TK A berjumlah 20 anak, dan TK B berjumlah 24 anak. Didapatkan data bahwa 6 anak yang perkembangannya menurun pada saat saya berikan kegiatan menggambar lingkaran 2 anak masih ada yang gambarnya belum sepenuhnya berbentuk sama, dan 4 anak masih belum bisa memahami cara melipat kertas origami sesuai dengan instruksi. Pada usia 4-6 tahun kegiatan yang bisa mencakup perkembangan motorik halus pada anak dapat dilakukan dengan cara bermain melipat kertas berpola, menggunting dan menempel (*papercraft*). Dari hasil penelitian (Nurjannah, 2018) di Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Depok tahun 2107", menyimpulkan pelaksanaan kegiatan *papercraft* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Alam Rizkia. Pada siklus satu dan kedua dilakukan selama 9 kali pertemuan. anak telah mampu melipat kertas, menempel dan menggunting dengan berbagai macam bentuk dan dapat mengeskpresikan imajinasi lewat hasil mainan yang telah dibuatnya sendiri sehingga kemampuan anak meningkat lebih baik (Nurjannah, 2018). *Papercraft*

menjadi salah satu pilihan untuk menguji perkembangan motorik pada anak, dan dilakukan satu minggu sekali bertujuan agar anak mampu untuk melipat dengan baik dan rapi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan motorik halus pada anak (Maretiani et al., 2021).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimen* dengan pendekatan *One-Group Pre- test and Post-test*. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan, penelitian ini dilaksanakan pada anak usia prasekolah 4–6 tahun. Populasi dalam penelitian ini yaitu 44 anak. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu prandom sampling dan di dapatkan 39 sampel. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi pengukuran DDST (lembar DDST, pensil, penggaris, papan alas) untuk mengetahui penurunan motorik halus pada anak. Instrumen lain yang digunakan peneliti yaitu Papercraft adalah gunting, pisau (*cutter*), perekat (lem), kertas. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Penelitian ini memiliki beberapa etika meliputi *Informed Consent* (lembar persetujuan), *Anonymity* (tanpa nama), *Confidentiality* (kerahasiaan), *Beneficience* (bermanfaat), *Non-maleficience* (tidak merugikan). Analisa Univariate pada penelitian ini yaitu pengaruh bermain paper craft terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah. Sedangkan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, yaitu kriteria variabel permainan Paper craft dan perkembangan motorik halus. Untuk menentukan skala bivariate pengujian menggunakan uji statistic yaitu uji *Wilcoxon* dengan variable dependen berskala ordinal.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pekerjaan Orang Tua

Variabel	f	%	Total	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	22	56		
Perempuan	17	44	39	100
Pekerjaan orang tua				
Swasta	18	46		
Buruh Pabrik	2	5	39	100
Ibu Rumah Tangga	13	33		
PNS	6	15		

Tabel 2.
Karakteristik Responden Berdasarkan usia Anak

Usia	N	Mean	Median
	39	5,10	5,00

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pengaruh Papercraft Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi dan Persentase				Total	
	Normal	%	Suspect	%	Resonden	%
Pre	24	62%	15	38%	39	100%
Post	35	90%	4	10%	39	100%
P Value				0,001		
Z				-3.315		

Tabel 1 diketahui mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 22 responden (56%), serta sebagian besar pekerjaan orang tua di swasta sebanyak 18 responden (46%).

PEMBAHASAN

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun Sebelum Diberikan Kegiatan *Papercraft*

Motorik halus sebelum dilakukan pemberian *papercraft* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Desa Gunungsari Kabupaten Madiun yang mengalami tingkat perkembangan motorik halus anak yang normal ada 24 responden (62%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Dwi Nur Jannah (2018) Dari hasil pengamatan, kelompok A yang berisikan 16 anak menunjukkan anak yang bisa mengikuti kegiatan motorik halus ialah 5 anak. Menurut Dalam perkembangan yang menghambat antara lain rasa malu dan ragu-ragu ini terjadi masa kanak-kanak awal (Aguss, 2021). Anak-anak yang mendapatkan perhatian yang lebih baik akan mengembangkan rasa yakin akan kemampuannya. Upaya untuk melatih perkembangan motorik halus anak masih ada kendala antara lain hambatan dalam konsentrasi, cepat bosan, dan mudah beralih, dan kurangnya koordinasi mata dan tangan, mengingat kondisi tersebut kemampuan gerak motorik halus anak lebih ditingkatkan agar memiliki kemampuan motorik halus yang lebih baik, salah satunya bentuk kegiatan untuk melatih motorik halus anak dengan melipat kertas, menggantung, menempel seperti *papercraft* (Rahim et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya adalah jenis kelamin atau genetik bahwa anak perempuan menunjukkan kurang aktif dari pada anak laki-laki terutama setelah berlakunya masa kanak-kanak. Perkembangan motorik halus ini di pengaruhi oleh jenis kelamin. Anak perempuan kurang aktif dibandingkan anak laki-laki karena anak perempuan cenderung kurang aktif bermain dari pada laki-laki (Anggraini, 2019). Menurut peneliti jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi motorik halus anak. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di TK Desa Gunungsari sebanyak 24 anak normal dan 15 anak suspect. Sebagian besar anak normal 8 anak perempuan dan 16 anak laki laki, dan sebagian kecil 14 anak yang suspect didapatkan anak laki-laki 5 anak dan perempuan 9 anak. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung lebih pendiam dan selalu memperhatikan, anak perempuan masih terlihat malu-malu, tidak bisa fokus, dan sulit diatur sehingga anak tidak bisa menyelesaikan tugas perkembangan yang diberikan sehingga anak bisa menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus. Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat jika pekerjaan ibu lebih banyak yang bekerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja dengan sebagian besar swasta 18 orang, buruh pabrik 2 orang, PNS 6 orang dan ibu rumah tangga 13 orang. Dengan adanya orang tua yang cenderung sibuk bekerja sehingga anak banyak yang diasuh oleh neneknya hal ini menyebabkan perkembangan motorik anak menjadi terhambat.

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun Sesudah Diberikan Kegiatan *Papercraft*

Sebagian besar dari 40 responden anak perkembangan motorik halus anak prasekolah sesudah diberi terapi bermain *papercraft* adalah normal 35 anak (90%). Pada penelitian ini, perkembangan motorik halus dikatakan meningkat setelah diberikan terapi bermain *papercraft*. Dari hasil penelitian Dwi Nur Jannah (2018) Dari hasil pengamatan, kelompok A setelah dilakukan terapi bermain *papercraft* mengalami peningkatan dengan sebelumnya 5 anak menjadi 13 anak normal (Nurjannah, 2018). Menurut peneliti *papercraft* merupakan salah satu alternatif bermain yang dapat membantu untuk melatih kreatifitas serta perkembangan motorik halus pada anak dan merupakan permainan yang banyak manfaat. *Papercraft* memiliki manfaat melatih kemampuan visual anak, melatih pengamatan, melatih kecermatan dan ketelitian,

melatih kemampuan ketepatan dalam merancang bangunan, melatih kreativitas serta mengembangkan fungsi otak anak-anak usia dini. Hal ini dikarenakan *papercraft* memerlukan koordinasi kepekaan mata, tangan dan rasa yang dimotori oleh kinerja otak sehingga terjadi koordinasi baik antara fungsi otak kiri dan otak kanan. Manfaat *papercraft* sangat mempengaruhi bagi perkembangan motorik halus anak, diantaranya anak mampu melipat kertas, anak mampu menggunting kertas, anak mampu menempel kertas sesuai dengan pola pada kegiatan bermain *papercraft* (Nurlaela et al., 2021).

Menurut penelitian (Hendayani et al., 2020) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak tergolong rendah. Anak-anak masih kurang terampil dan kaku dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk melakukan kegiatan yang tergolong agak rumit seperti mengikat tali sepatu dan mengancingkan baju. Berbagai faktor yang mempengaruhi bisa ditunjukkan anak diantaranya kurang konsentrasi, kurang cermat, kurang teliti, dan kurang sabar dalam mengajarkan tugas yang berhubungan dengan motorik halus (Mahanani Agein Firda, 2022). Menurut hasil peneliti menunjukkan bahwa ada perubahan perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi bermain *papercraft* dengan normal 36 anak dan 4 suspect. Dengan dilakukannya tes DDST II indicator setiap anak mengalami peningkatan yaitu yang awalnya mendapatkan skor gagal (F) bisa meningkat menjadi lulus (P), jadi terapi bermain *papercraft* menjadi stimulasi perkembangan motorik halus anak yang bermanfaat untuk melatih perkembangan motorik.

Pengaruh Terapi Bermain *Papercraft* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun

Setelah dilakukan analisis menggunakan uji wilcoxon pada pre dan post terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan nilai $p\text{-value} = 0,01 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *papercraft* terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Desa Gunungsari Kabupaten Madiun. Dalam uji wilcoxon didapatkan negative ranks 0 responden, yang mengalami peningkatan dalam positif ranks sebesar 10 responden. Dan penilaian kesamaan sebelum diberikan terapi dan sesudah diberikan terapi yaitu 28 responden. Dalam penelitian ini responden mengalami peningkatan motorik halus setelah diberikan terapi bermain *papercraft*. Faktor-faktor yang menyebabkan responden mengalami peningkatan motorik halus dikendalikan oleh peneliti sehingga peneliti menyarankan kepada orang tua anak untuk selalu mengajarkan terapi bermain kepada anak sesuai dengan usianya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Aini, 2020) dari 16 responden anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan $p\text{-value} 0,00 < 0,05$ maka hasil dari penelitian ini menunjukkan ada peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan bermain *Papercraft*. Teori (Nurjanah et al., 2017) mengatakan bahwa *papercraft* adalah salah satu kerajinan tangan yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bermain *papercraft* adalah salah satu kegiatan seni merakit beberapa lembar kertas dengan menggunakan beberapa teknik tertentu untuk menghasilkan berbagai bentuk yang diinginkan. Beberapa teknik yang digunakan dalam membuat suatu bentuk pada kegiatan ini yaitu, menggunting, melipat dan menempel (Sumardi et al., 2020).

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil $p\text{-value}$ yaitu $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain *papercraft* terhadap perkembangan motorik halus anak pada usia 4-6 tahun di TK Desa Gunungsari. Namun pada hasil penelitian setelah dilakukan pemberian *papercraft* masih terdapat 4 anak yang suspect atau tidak ada perubahan

didapatkan hasil 1 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, hal tersebut dikarenakan ketika diberikan terapi bermain *papercraft* anak tidak bisa fokus, dan sulit diatur dan masih tidak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai petunjuk maka anak gagal terhadap perkembangan motorik. Dimana terdapat anak yang sulit diatur sehingga untuk melakukan terapi *papercraft* juga menjadi kendala hal itu dapat dilihat dari hasil setelah dilakukan pemberian *papercraft* anak masih suspect. Terdapat pula anak yang tidak mengerti dan memahami walaupun sudah diajarkan. Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi, orang tua yang cenderung sibuk bekerja sehingga anak banyak yang diasuh oleh neneknya hal ini menyebabkan perkembangan motorik anak menjadi terhambat.

SIMPULAN

Ada pengaruh *papercraft* terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Desa Gunungsari Kabupaten Madiun dengan nilai signifikan p -value = 0,01 ($\alpha < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Science and Education Journal*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>
- Anggraini, G. F. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67–68.
- Dewi, N. K., & Surani, S. (2018). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190–195. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.26333>
- Hasna, D., & Kamtini, K. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Hendayani, Y., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2020). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Balok Bergambar Di Tkip Assalaam Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 48–60. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26668>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Mahanani Agein Firda, D. (2022). Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Selama Penerapan Pembelajaran Daring. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(1), 6.
- Maretiani, D. N., Rahman, T., & ... (2021). Analisis Keterampilan Motorik Halus pada Anak

- Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Bangsa Kabupaten Ciamis. ... : *Jurnal Pendidikan Anak ...*, V(1), 23–30. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Marliani, Siagian, M. (2017). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nurjanah, N., Suryaningsih, C., & Putra, B. D. A. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan BSI*, V(2), 65–73.
- Nurjannah, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok a Melalui Kegiatan Bermain Papercraft. *Jurnal Audi*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2068>
- Nurlaela, N., Naimah, N., & Rachmy Diana, R. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 114–121. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.114>
- Pangesti, N. P., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Busy Book. *Kumara Cendekia*, 7(4), 381. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.35022>
- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Sumardi, S., Nur, L., & Anggraeni, P. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Play Dough. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24392>

